

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Bank

1. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 14 tahun 1967, didefinisikan sebagai Lembaga Keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Menurut Undang-undang RI Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut *American Institute Of Banking*, 1966 fungsi usaha bank dibagi menjadi 4 kelompok:

- a. Menerima simpanan dalam bentuk tabungan (*saving Account*), Deposito berjangka (*Demand Deposit*) dan Giro (*Current Account*) serta mengkonversikannya menjadi rekening koran yang fleksibel untuk dapat dipergunakan oleh masyarakat.
- b. Melaksanakan transaksi pembayaran melalui perintah pembayaran (*Standing instructions*) atau bukti-bukti lainnya.

- c. Memberikan pinjaman atau melaksanakan kriteria investasi lain disektor-sektor yang menghasilkan *Rate Of Return* mencukupi daripada *Cost of Fund* sumber dana perbankan.
- d. Menciptakan uang (*Money maker*) melalui pemberian kredit yang dimanifestasikan dengan penciptaan uang giral.

2. Empat Usaha Pokok Bank

- a. *Denomination Divisibility* artinya bank menghimpun dana dari *Surplus Spending Unit* (SSU) yang masing-masing nilainya relatif kecil, tapi secara keseluruhan jumlahnya akan sangat besar, dengan demikian bank dapat memenuhi permintaan *Demand Spending Unit* yang membutuhkan dana tersebut dalam bentuk kredit.
- b. *Maturity Flexibility* artinya bank dalam menghimpun dana menyelenggarakannya dalam bentuk-bentuk simpanan yang jangka waktu dan penarikannya bervariasi seperti rekening giro, deposito berjangka, buku tabungan dan sebagainya. Penarikan simpanan yang dilakukan SSU juga bervariasi sehingga ada dana yang mengendap, dana yang mengendap inilah yang dipinjam oleh DSU dari Bank yang bersangkutan.
- c. *Liquidity Transformation* artinya dana yang disimpan oleh para penabung atau SSU pada bank umum bersifat likuid, karena itu SSU dapat dengan mudah mencairkannya sesuai dengan bentuk tabungan, untuk menjaga likuiditas bank diharuskan menjaga dan mengendalikan posisi likuiditas atau giro wajib minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

- d. *Risk diversification* artinya bank dalam menyalurkan kredit kepada banyak pihak atau debitor serta sektor-sektor ekonomi yang beraneka ragam sehingga resiko yang dihadapi bank dengan cara menyebarkan kredit semakin kecil.

Berdasarkan keempat usaha pokok bank diatas maka bank disebut juga lembaga kepercayaan (*agent of trust*), sebagai lembaga kepercayaan bank dituntut untuk selalu memperhatikan kepentingan masyarakat disamping kepentingan bank itu sendiri dalam mengembangkan usahanya, bank juga harus bermanfaat bagi pembangunan ekonomi nasional sesuai dengan fungsinya sebagai *agent of development* dalam rangka mewujudkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas. Berdasarkan Pasal 5 Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, penggolongan bank dilihat dari beberapa aspek, diantaranya :

1. Berdasarkan jenisnya :

- a. Bank Sentral

Bank sentral adalah Bank Indonesia yang bertugas membimbing pelaksanaan kebijaksanaan keuangan pemerintah dan mengkoordinir serta mengawasi seluruh perbankan di Indonesia.

- b. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang dalam usahanya bertindak sebagai pengumpul dana dalam bentuk simpanan baik giro maupun deposito serta didalam usaha penyaluran dananya bertindak sebagai penyalur kredit jangka pendek.

- c. Bank Tabungan

Bank Tabungan adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima dalam bentuk tabungan, dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam utama memperbungakan dananya dalam kertas-kertas berharga yang aman.

d. Bank Pembangunan

Bank Pembangunan adalah bank dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas-kertas berharga jangka menengah dan jangka panjang dan dalam usahanya memberikan kredit terutama memberikan kredit jangka menengah dan jangka panjang di bidang pembangunan.

e. Bank-bank Sekunder lainnya.

2. Berdasarkan fungsinya :

a. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

3. Berdasarkan kepemilikan :

a. Bank Milik Pemerintah

Dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank milik swasta nasional

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya didirikan oleh swasta dan pembagian keuntungannya untuk swasta pula.

c. Bank milik koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank milik asing

Merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri.

e. Bank milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.

4. Berdasarkan dari status :

a. Bank devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank non devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

5. Berdasarkan penentuan harga :
 - a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional
 - b. Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah

6. Berdasarkan bentuk hukumnya :
 - a. Bank berbentuk hukum perusahaan daerah
 - b. Bank berbentuk hukum Perseroan (PERSERO)
 - c. Bank berbentuk hukum Perseroan Terbatas (PT)
 - d.,Bank berbentuk hukum koperasi

B. Bank Umum

1. Pengertian

Pengertian bank umum menurut Undang-undang No. 10/1998 : Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum menurut Iswardono Sp adalah lembaga keuangan yang menerima deposito / simpanan dari masyarakat (depositor) yang dibayarkan atas permintaan dan memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu-lintas pembayaran dan peredaran uang.

2. Fungsi Bank Umum

- a. Mengumpulkan dana yang sementara menganggur untuk dipinjamkan pada pihak lain atau membeli surat-surat berharga (*financial investment*).
- b. Mempermudah di dalam lalu lintas pembayaran uang.

- c. Menjamin keamanan uang masyarakat yang sementara tidak digunakan, misalnya menghindari resiko hilang, kebakaran dan lain-lain.
- d. Menciptakan kredit (*created money deposit*), yaitu dengan cara menciptakan demand deposit (deposito yang sewaktu-waktu dapat/boleh diuangkan), dari kelebihan cadangannya (*excess reserves*)
(Iswardono Sp, 1996)

3. Sumber-Sumber Dana Bank Umum

- a. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

Secara garis besar dana yang berasal dari dana sendiri terdiri dari

- Setoran modal dari pemegang saham
- Cadangan-cadangan bank
- Laba bank yang belum dibagi

- b. Dana yang berasal dari masyarakat luas

- Simpanan Giro
- Simpanan Tabungan
- Simpanan Deposito

- c. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya.

- Kredit likuiditas dari Bank Indonesia.
- Pinjaman antar bank (*call money*). Pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring didalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relative tinggi.
- Pinjaman dari bank-bank luar negeri.
- Surat Berharga Pasar Uang (SPBU).

C. Teori Kredit Bank

1. Pengertian Kredit

Secara umum bank dipahami sebagai *financial intermediary institution* atau lembaga perantara keuangan dari dua pihak yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Pengertian bank tersebut ditegaskan dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan yang menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kredit berasal dari kata Yunani "*Credere*" yang berarti "kepercayaan" atau dalam bahasa Latin "*Creditum*" yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan.

2. Jenis-Jenis Kredit

Kredit yang diberikan bank umum untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis.

Secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain :

1. Dilihat dari segi kegunaan

a. Kredit Investasi (KI)

Biasanya digunakan untuk keperluan usaha atau membangun proyek/pabrik baru untuk keperluan rehabilitasi.

b. Kredit Modal Kerja (KMK)

Digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

2. Dilihat dari segi tujuan kredit

a. Kredit produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.

b. Kredit konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha

c. Kredit perdagangan

Kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

3. Dilihat dari segi jangka waktu

a. Kredit jangka pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari setahun atau paling lama setahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b. Kredit jangka menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, biasanya untuk investasi.

c. Kredit jangka panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya di atas 3 tahun atau 5 tahun.

Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur dan untuk kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

3. Tujuan dan Fungsi Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain :

1. Mencari keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

2. Membantu usaha nasabah

Yaitu untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor. Disamping tujuan di atas, suatu fasilitas kredit memiliki fungsi sebagai berikut :

a. Untuk meningkatkan daya guna uang.

Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang maksudnya jika hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna.

b. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Dalam hal ini uang diberikan atau disalurkan akan beredar dari suatu wilayah ke wilayah lainnya sehingga, suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

c. Untuk meningkatkan daya guna barang.

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi barang berguna atau bermanfaat.

d. Meningkatkan peredaran barang.

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lain bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

e. Sebagai alat stabilitas ekonomi.

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi

karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat.

f. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha.

Bagi penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi si nasabah yang memang modalnya pas-pasan.

g. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.

Semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan.

h. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara si penerima kredit dengan si pemberi kredit.

D. Teori Bunga

1. Pengertian Suku Bunga

Menurut Hubbard (1997), dalam Laksmono dkk, 2000, bunga adalah biaya yang harus dibayar *borrower* atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi lender atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menabung untuk membeli rumah

Sementara, Kern dan Guttman (1992), dalam Laksmono dkk, 2000, menganggap suku bunga merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran.

Pengertian suku bunga menurut Nopirin (1992) adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas dana kreditnya. Sedangkan, menurut Budiono (1995) adalah

sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti. Dalam industri perbankan yang sangat kompetitif, penentuan tingkat bunga kredit menjadi suatu alat persaingan yang sangat strategis. Bank-bank yang mampu mengendalikan pokok dalam menentukan bunga kredit (*lending rate*) akan mampu menentukan bunga kredit yang lebih rendah dibandingkan dengan bank-bank lainnya.

Menurut Karl dan Fair (2001:635) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Menurut Budiono (1996 : 76), suku bunga adalah harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti.

Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

Kasmir (2008 : 131), bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Adapun suku bunga deposito yang berdasarkan jangka waktu yaitu jangka waktu 3, 6, 12 bulan. Suku bunga deposito 3 bulan adalah suku bunga yang dikeluarkan Bank Indonesia untuk kegiatan deposito dengan jangka waktu pengambilan 3 bulan. Suku bunga deposito 6 bulan adalah suku bunga yang dikeluarkan Bank Indonesia untuk kegiatan deposito dengan jangka waktu pengambilan 6 bulan. Sedangkan suku bunga deposito 12 bulan (1 tahun) adalah suku bunga yang dikeluarkan Bank Indonesia untuk kegiatan deposito dengan jangka waktu pengambilan 12 bulan (1 tahun).

2. Jenis-Jenis Suku Bunga

Ada pun jenis-jenis suku bunga adalah :

1. Bunga Simpanan

Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan bunga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito berjangka.

2. Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, contohnya bunga kredit.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa balas jasa yang diberikan oleh bank terhadap nasabah yang menyimpan hartanya dalam bentuk deposito dengan simpanan jangka panjang serta adanya perjanjian antara pihak nasabah (yang memiliki simpanan) dengan bank, semakin lama jangka

waktu penyimpanan deposito berjangka cenderung makin tinggi juga bunganya, karena bank dapat menggunakan uang tersebut untuk jangka waktu yang lebih lama.

Suku bunga pinjaman pun terbagi menjadi 5, yaitu :

1. Bunga tetap (fixed interest)

Suku bunga ini akan berubah selama periode tertentu sesuai kesepakatan. Jika suku bunga pasar berubah (naik atau turun), bank atau lembaga pembiayaan akan tetap konsisten pada suku bunga yang telah ditetapkan.

2. Bunga mengambang (floating interest)

Suku bunga akan mengikuti naik-turunnya suku bunga pasar. Jika suku bunga pasar naik, maka bunga kredit pun akan ikut naik. Demikian pula sebaliknya. Sistem ini diterapkan pada KPR, kredit modal kerja, usaha, dan investasi.

3. Bunga flat (flat interest)

Pada sistem ini, jumlah pembayaran utang pokok dan bunga kredit besarnya sama tiap bulan. Bunga ini diperuntukkan kredit jangka pendek seperti kredit kendaraan dan KTA.

4. Bunga efektif (effective interest)

Perhitungan beban bunga dihitung setiap akhir periode pembayaran angsuran berdasarkan saldo pokok. Jadi, beban bunga akan semakin menurun setiap bulan karena pokok utang jadi berkurang.

5. Bunga anuitas (annuity interest)

Dalam perhitungan anuitas, porsi bunga pada masa awal sangat besar, sedangkan porsi angsuran pokok sangat kecil. Namun, mendekati akhir masa kredit, keadaan akan berbalik.

1. Fungsi Suku Bunga

Suku bunga mempunyai beberapa fungsi atau peran penting dalam perekonomian, yaitu :

- a. Membantu mengalirkan tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian.
- b. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
- c. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
- d. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Seperti dijelaskan diatas bahwa untuk menentukan besar kecilnya tingkat suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya. Artinya baik bunga maupun pinjaman saling mempengaruhi disamping pengaruh faktor-faktor lainnya. Menurut Kasmir, (2002:122) faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah:

1. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun apabila dana yang ada simpanan banyak sementara permohonan simapanan sedikit maka bunga simpanan akan turun.

2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16% maka, jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan diatas bunga pesaing, misalnya 16%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah bunga pesaing.

3. Kebijakan Pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

4. Target laba yang diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

5. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko dimasa

mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunga relatif lebih rendah.

6. Hubungan baik

Biasanya bank menggolongkan antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganyapun berbeda dengan nasabah biasa.

5. Teori Suku Bunga Moneter

Ada beberapa aliran yang membahas tentang teori suku bunga moneter tersebut, antara lain:

a. Teori Klasik

Menurut Teori Klasik, teori tingkat suku bunga merupakan teori permintaan penawaran terhadap tabungan. Teori ini membahas tingkat suku bunga sebagai suatu faktor pengimbang antara permintaan dan penawaran daripada investable fund yang bersumber dari tabungan. Fungsinya yang menonjol dari uang dalam teori ekonomi klasik, adalah sebagai alat pengukur nilai dalam melakukan transaksi, sebagai alat pertukaran untuk memperlancar transaksi barang dan jasa, maupun sebagai alat penyelesaian hubungan hutang-piutang yang menyangkut masa depan.

Teori ekonomi klasik mengasumsikan, bahwa perekonomian senantiasa berada dalam keadaan *full employment*. Dalam keadaan *full employment* itu

seluruh kapasitas produksi sudah dipergunakan penuh dalam proses produksi.

Oleh karena itu, kecuali meningkatkan efisiensi dan mendorong terjadinya spesialisasi pekerjaan, uang tidak dapat mempengaruhi sektor produksi.

Dengan perkataan lain sektor moneter, dalam teori ekonomi klasik terpisah sama sekali dari sektor riil dan tidak ada pengaruh timbal balik antara kedua sektor tersebut. Hubungan antara sektor moneter dan riil, dalam teori ekonomi klasik hanya dijembatani oleh tingkat harga. Jika jumlah uang beredar lebih besar daripada nilai barang-barang yang tersedia, maka tingkat harga meningkat, jika sebaliknya menurun. Konsep tabungan menurut klasik dikatakan, bahwa seorang dapat melakukan tiga hal terhadap selisih antara pendapatan dan pengeluaran konsumsinya yaitu: pertama, ditambahkan pada saldo tunai yang ditahannya. Kedua, dibelikan obligasi baru dan ketiga, sebagai pengusaha, dibelikan langsung kepada barang-barang modal. Asumsi yang digunakan disini adalah bahwa penabung yang rasional tidak akan menempuh jalan yang pertama. Berdasarkan pada pertimbangan bahwa akumulasi kekayaan dalam bentuk uang tunai adalah tidak menghasilkan.

Menurut teori klasik, bahwa tabungan masyarakat adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungannya. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga,

maka keinginan masyarakat untuk melakukan investasi menjadi semakin kecil. Hal ini karena biaya penggunaan dana (*cost of capital*) menjadi semakin mahal, dan sebaliknya makin rendah tingkat suku bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin meningkat.

b. Teori Keynesian, Preferensi Liquiditas

Teori penentuan tingkat suku bunga Keynes dikenal dengan teori *liquidity preference*. Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang mana pembentukannya terjadi di pasar uang.

Artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Dalam Konsep Keynes, alternatif penyimpanan kekayaan terdiri dari surat berharga (*bonds*) dan uang tunai. Asumsi Teori Keynes adalah dasar pemilikan bentuk penyimpanan kekayaan adalah perilaku masyarakat yang selalu menghindari resiko dan ingin memaksimumkan keuntungan.

Keynes tidak sependapat dengan pandangan ahli-ahli ekonomi klasik yang mengatakan bahwa tingkat tabungan maupun tingkat investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga, dan perubahan-perubahan dalam tingkat bunga akan menyebabkan tabungan yang tercipta pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama dengan investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Menurut Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung dari tinggi rendahnya tingkat bunga. Ia terutama tergantung dari besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga, semakin

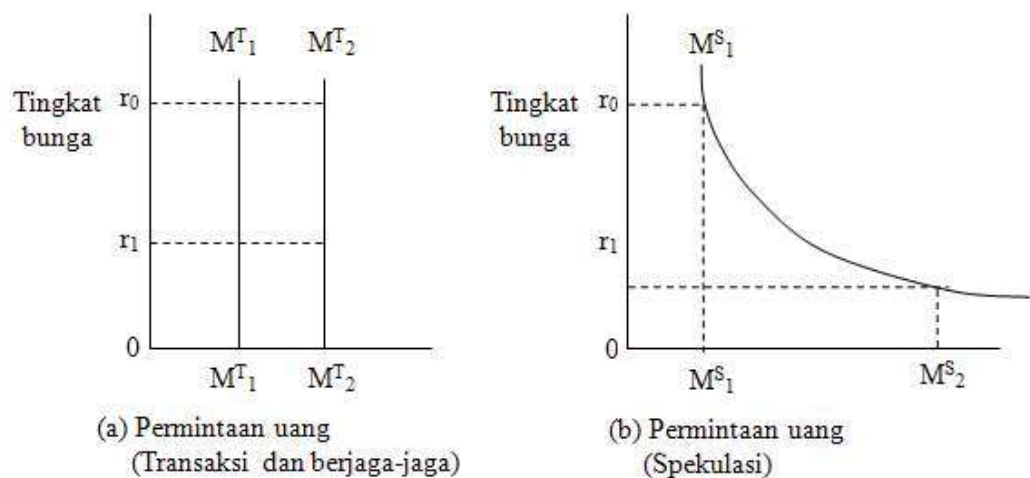
besar pula jumlah tabungan yang akan diperolehnya. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga itu tidak mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan yang cukup besar dalam tingkat bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti keatas jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga dan bukannya tingkat bunga. Teori permintaan uang Keynes menekankan kepada berapa besar proporsi kekayaan yang dipegang dalam bentuk uang. Berbeda dengan teori klasik, teori Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai tingkat *full employment*. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga-harga. Dengan menurunkan tingkat suku bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produksi nasional. Dengan demikian, setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori Keynes, berperan untuk meningkatkan produksi nasional. Setelah perekonomian berada dalam keadaan *full employment*, barulah kebijaksanaan moneter tidak dapat lagi berperan untuk meningkatkan produksi nasional. Dengan demikian jelaslah bahwa teori Keynes adalah teori ekonomi jangka pendek sebelum mencapai *full employment*.

Dalam teori Keynes dikenal tiga motif yang mendasari permintaan uang masyarakat, yaitu :

- a. Keperluan Transaksi (*Transaction Motive*). Yaitu motif memegang uang untuk keperluan transaksi sehari-hari. Besarnya uang untuk keperluan ini tergantung kepada besarnya pendapatan.

- b. Keperluan Berjaga-jaga. Yaitu motif memegang uang karena adanya ketidakpastian mengenai masa datang. Motif transaksi dan motif berjaga-jaga merupakan fungsi positif dari tingkat pendapatan.
- c. Keperluan Spekulasi. Yaitu motif memegang uang untuk keperluan spekulasi dan mencari keuntungan sebagaimana motif berjaga-jaga, motif permintaan uang untuk spekulasi ini timbul akibat adanya ketidakpastian di masa yang akan datang. Keynes mengatakan bahwa motif ini berdasarkan kepada keinginan untuk mendapatkan keuntungan dengan mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Grafik 1 Gambar Permintaan Uang (Transaksi Dan Spekulasi)



Gambar (a) menunjukkan uang kas diperlukan untuk setiap tingkat pendapatan, berapapun tingkat suku bunga yang berlaku nilai MT dan MP tidak elastis terhadap perubahan tingkat suku bunga. Pada gambar (b) permintaan uang untuk spekulasi ditentukan oleh tingkat bunga, yaitu:

- a. Apabila tingkat bunga tinggi permintaan rendah karena orang lebih suka memegang surat berharga seperti obligasi daripada memegang uang.
- b. Sebagai contoh, pada r_0 permintaan uang pada spekulasi adalah sebanyak MS_1 semakin menurun tingkat bunga semakin banyak permintaan uang untuk spekulasi karena orang lebih suka memegang uang daripada obligasi. Sebaliknya MS_p elastis terhadap perubahan tingkat suku bunga dan mempunyai hubungan yang negatif.

Sebagaimana sudah dikemukakan pada bagian terdahulu, hubungan antara tingkat suku bunga dan tingkat harga berbanding terbalik. Jika tingkat suku bunga meningkat, maka surat-surat berharga akan turun demikian pula sebaliknya. Karena itu pada tingkat suku bunga yang sangat rendah, orang akan cenderung memegang uang kas daripada surat-surat berharga.

Seandainya jumlah uang beredar bertambah besar, orang akan cenderung tetap memilih memegang uang kas. Keadaan seperti ini disebut perangkap likuiditas (*liquidity trap*) sebab semua uang kas terperangkap ditangan untuk menghindari kerugian dan tidak akan beredar sebagai uang aktif.

c. Teori Neoklasik

Teori-teori yang dikembangkan oleh Marx dan Engels mendapat banyak tanggapan dari para ekonom pada waktu itu, baik dari kaum sosialis sendiri maupun dari kaum liberal-kapitalis. Pemikir-pemikir ekonomi dari kaum liberal ini kemudian dimasukkan ke dalam suatu kelompok pemikir ekonomi tersendiri yang disebut Mazhab Neo-Klasik.

Karena analisis yang dibuat Marx untuk meramal keruntuhan kaum kapitalis bertitik tolak dari nilai kerja dan tingkat upah, maka para pakar neo-klasik mempelajari kembali secara mendalam.

Oleh W. Stanley Jevons, Leon Walras, Karl Menger dan Alfred Marshall teori tersebut kembali dikaji. Kemudian mereka mendapat kesimpulan yang sama, bahwa teori surplus value Marx tidak mampu menjelaskan secara tepat tentang nilai komoditas (modal). Dari kesimpulan ini mereka telah menghancurkan seluruh bangunan teori sosialis yang dikembangkan oleh Marx dan Engels, dan menyelamatkan sistem kapitalis dari kemungkinan krisis.

Para pakar neo-klasik dalam membahas ramalan Marx menggunakan konsep analisis marginal (Marginal Analysis) atau Marginal Revolution. Pada awalnya, konsep ini merupakan pengaplikasian kalkulus diferensial terhadap tingkah laku konsumen dan produsen, serta penentuan harga-harga di pasar. Teori ini telah lama digunakan dan dikembangkan Heindrich Gossen (1810-1858) dalam menjelaskan kepuasan (utility) dari pengkonsumsian sejenis barang. Menurutnya, kepuasan marginal (Marginal Utility) dari pengkonsumsian suatu macam barang akan semakin turun jika barang yang sama dikonsumsi semakin banyak (Hukum Gossen I). Dalam Hukum Gossen II, menjelaskan bahwa sumber daya dan dana yang tersedia selalu terbatas, secara relatif, untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang relatif tidak terbatas.

d. Teori Moneteris

Selama tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, di bawah pimpinan ekonom terkenal Milton Friedman dari Chicago University (kini hijrah ke Stanford University) telah berkembang suatu aliran pemikiran (school of thought) di dalam makroekonomi yang dikenal sebagai aliran moneteris (monetarism). Para ekonom dari aliran moneteris ini menyerang pandangan dari aliran Keynesian, terutama menyangkut penentuan pendapatan yang dinilai oleh mereka sebagai tidak benar. Kaum moneteris menghendaki agar analisis tentang penentuan pendapatan memberi penekanan pada pentingnya peranan jumlah uang beredar (money supply) di dalam perekonomian. Perdebatan yang lain menyangkut : efektifitas antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter, peranan kebijakan pemerintah, dan tentang kurva Phillips (kurva yang menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan inflasi adalah saling berkebalikan).

Bagi kaum moneteris, jumlah uang beredar merupakan faktor penentu utama dari tingkat kegiatan ekonomi dan harga-harga di dalam suatu perekonomian. Dalam jangka pendek (short run), jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat output dan kesempatan kerja; sedangkan dalam jangka panjang (long run) jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat harga atau inflasi. Menurut Milton Friedman “inflasi ada di mana saja dan selalu merupakan fenomena moneter”. Pertumbuhan moneter atau uang beredar yang berlebihan dalam hal ini bertanggung jawab atas timbulnya inflasi, dan pertumbuhan moneter yang tidak stabil bertanggung jawab atas timbulnya gejolak atau fluktuasi ekonomi.

Oleh karena pertumbuhan moneter sangat berpengaruh terhadap variabilitas, baik variabilitas dalam tingkat harga maupun pertumbuhan output (GNP), maka kebijakan moneter yang diambil pemerintah sedapat mungkin haruslah dapat menjamin terciptanya suatu tingkat pertumbuhan moneter atau jumlah uang beredar yang konstan dan tetap terkendali pada tingkat yang rendah. Adapun gagasan pokok dari aliran moneteris yang dianggap penting di antaranya adalah : Sektor atau perekonomian swasta pada dasarnya adalah stabil. Kebijakan makroekonomi aktif seperti kebijakan fiskal dan moneter hanya akan membuat keadaan perekonomian menjadi lebih buruk. Bahkan secara ekstrim mereka mengatakan bahwa “kebijakan makroekonomi yang aktif itu lebih merupakan bagian dari masalah, dan bukan bagian dari solusi”.

Dengan perkataan lain, kaum moneteris menghendaki suatu peran atau campur tangan pemerintah yang seminimum mungkin di dalam perekonomian. Seperti halnya dengan aliran Klasik, kaum moneteris berpendapat bahwa ü harga-harga dan upah di dalam perekonomian adalah relatif fleksibel, yang akan menjamin keadaan keseimbangan di dalam perekonomian selalu bisa diwujudkan. Jumlah uang beredar merupakan faktor penentu yang sangat penting dari ü tingkat kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Berbagai pendapat atau gagasan kaum moneteris di atas, memiliki implikasi kebijakan yang penting , yaitu :

- a. Stabilitas di dalam pertumbuhan jumlah uang beredarlah yang merupakan kunci dari stabilitas makroekonomi, dan bukan kebijakan makroekonomi

aktif yang menimbulkan fluktuasi dalam pertumbuhan jumlah uang beredar yang menjadi penentu kestabilan makroekonomi.

- b. Kebijakan fiskal itu sendiri memiliki pengaruh sistematis yang sangat kecil, baik terhadap pendapatan nasional riil maupun pendapatan nasional nominal; dan bahwa kebijakan fiskal (fiscal policy) bukanlah suatu sarana atau alat stabilisasi yang efektif.

E. *Loan to Deposit ratio (LDR)*

1. *Pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. (Kasmir, 2003) :

$$\text{LDR} : \frac{\text{Equity Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank. (Dendawijaya, 2000). Rasio LDR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah membatasi rasio antara kredit dibandingkan dengan simpanan

masyarakat pada bank yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2003), batas aman LDR menurut peraturan pemerintah adalah 110%.

2. Unsur-unsur *Loan to Deposit Ratio*:

1) *Total Loans*

Total Loans adalah semua realisasi kredit dalam rupiah dan valuta asing yang diberikan bank termasuk kantornya di luar negeri, kepada pihak ketiga bukan bank baik di dalam maupun di luar negeri.

2) *Total Deposit*

Total deposit adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berupa:

- a. Giro, yaitu simpanan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran, dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, sarana pembayaran lainnya, atau dengan pemindah bukuan.
- b. Deposito Berjangka, yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.
- c. Sertifikat Deposito, yaitu deposito berjangka yang bukti penyimpanannya dapat diperdagangkan.
- d. Tabungan, yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu.

3) *Equity*

Equity adalah modal yang terdiri dari modal disetor dan cadangancadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Setelah mengetahui pengertian dari sisi

penggumpulan dana dan sisi penyaluran kredit, maka dapat diukur kinerja perbankan sebagai lembaga intermediasi. Salah satu tolak ukur dalam rangka mengukur kinerja perbankan khususnya yang berkenaan dengan pelaksanaan fungsi intermediasi adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu perbandingan atau ratio antara Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh perbankan (pelaksanaan fungsi intermediasi penghimpunan dana) terhadap penyaluran dana dalam bentuk kredit (pelaksanaan fungsi penyaluran dana). (Simamora, 2004)

Menurut Latumaerisa (1999) *loan to deposit ratio* adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan request*) nasabahnya.

Menurut SE BI No 6/23 DPNP Tanggal 31 Mei 2004, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana masyarakat. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

LDR : Total kredit yang diberikan
Dana Pihak Ketiga

Menurut SE No.30/23/UPPB tanggal 19 maret 1998, rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah kredit / dana yang diterima dari :

- a) Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.
- b) Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- c) Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
- d) Surat berharga yang diterbitkan yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
- e) Modal inti.
- f) Modal pinjaman.

Secara umum bank dipahami sebagai *financial intermediary institution* atau lembaga perantara keuangan dari dua pihak yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Pengertian bank tersebut ditegaskan dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

F. Teori *Non-Performing Loan's*

1. Pengertian *Non-Performing Loan's*

Non-Performing Loan's atau kredit macet secara umum adalah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan, misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan *margin deposit*, pengikatan dan peningkatan agunan dan sebagainya. Dalam pengertian khusus atau menurut bank, bank yang

konvensional melihat kredit atau pinjaman yang diberikannya sebagai aset yang berisiko (*risk asset*) dan karenanya bank harus mengelola risiko yang melekat pada proses pemberian pinjaman. Bank semacam ini menganggap bahwa laporan keuangan yang seharusnya dihasilkan oleh debitur untuk disampaikan kepada banknya, sebagai salah satu pengelola berisiko. Sarana untuk *risk management* ini tidak ada, maka kreditnya menjadi bermasalah.

2. Faktor-faktor penyebab *Non-Performing Loans* (NPL)

Banyak faktor yang menyebabkan kredit tersebut menjadi bermasalah. Faktor-faktor penyebab terjadinya kredit bermasalah, yaitu :

- a. Faktor internal bank
- b. Faktor internal nasabah
- c. Faktor eksternal
- d. Faktor kegagalan bisnis
- e. Faktor ketidakmampuan manajemen

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bahwa bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Oleh karena itu, rasio ini juga dapat memberi isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya harus dibatasi.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana kepada masyarakat, maka bank sebagai lembaga perkreditan, harus melakukan analisis melalui prinsip 5 C,

guna meminimalkan risiko bermasalahnya atau tidak kembalinya kredit. Kelima prinsip tersebut meliputi :

1. *Character*

Keyakinan pihak bank bahwa si peminjam mempunyai moral, watak, ataupun sifat-sifat pribadi yang positif dan kooperatif dan juga mempunyai rasa tanggung jawab baik dari kehidupan pribadi sebagai manusia, kehidupan sebagai anggota masyarakat ataupun dalam menjalankan kegiatan usahanya.

2. *Capacity*

Suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya atau kegiatan usaha yang akan dilakukannya yang akan dibiayai dengan kredit dari bank. Jadi jelaslah maksud dari penilaian terhadap capacity ini untuk menilai sampai dimana hasil usaha yang akan diperolehnya tersebut, akan mampu untuk melunasinya tepat waktu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakatinya.

3. *Capital*

Penilaian terhadap jumlah dana atau modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur. Hal ini kelihatannya kontradiktif dengan tujuan kredit yang berfungsi sebagai penyedia dana. Namun memang demikianlah halnya dalam kaitan bisnis murni, semakin kaya seseorang ia akan dipercaya untuk memperoleh kredit.

4. *Collateral*

Suatu penilaian terhadap barang-barang jaminan yang diserahkan oleh peminjam atau debitur sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya. Manfaat *collateral* yaitu sebagai alat pengamanan apabila usaha yang dibiayai dengan kredit

tersebut gagal atau sebab lain dimana debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari hasil usahanya yang normal.

5. *Condition of economy*

Condition of economy yaitu adalah situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain yang mempengaruhi kondisi perekonomian pada suatu saat maupun untuk suatu kurun waktu tertentu yang kemungkinannya akan dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan yang memperoleh kredit.

G. Tinjauan Empiris

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis mencoba mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut telah dipelajari dan telah terangkum pada tabel-tabel di bawah ini. Penelitian-penelitian tersebut diambil dari beberapa sumber dan digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini :

Tabel 9 Ringkasan Tentang Penyaluran kredit bank ditinjau dari jumlah dana pihak ketiga dan tingkat *Non Performing Loans* (Imam Mukhlis)

Judul	Penyaluran kredit bank ditinjau dari jumlah dana pihak ketiga dan tingkat <i>Non Performing Loans</i>
Pengarang	Imam Mukhlis
Publikasi/penerbit	Jurnal keuangan dan perbankan, vol.15, no.1 Januari 2011
Tujuan	Untuk menguji pengaruh DPK dan NPL terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang
Model estimasi	Model empiris: $\text{Kredit}_t = a_0 + a_1\text{DPK}_t + a_2\text{NPL}_t + e_t$
Variabel	- Kredit bank - Jumlah dana pihak ketiga (DPK) - NPL (<i>Non Performing Loans</i>)
Jenis data	Data perilaku penawaran kredit Bank BRI tahun 2000-2009

Kesimpulan	Penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank diberbagai sektor kegiatan ekonomi dalam jangka pendek dipengaruhi oleh perkembangan dalam indikator NPL bank
------------	--

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Imam Mukhlis dengan judul ‘Penyaluran kredit bank ditinjau dari jumlah dana pihak ketiga dan tingkat *Non Performing Loans*’. Variabel yang digunakan adalah kredit bank, jumlah dana pihak ketiga (DPK), dan NPL (*Non Performing Loans*). Proses pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang perilaku penawaran kredit Bank BRI tidak dipengaruhi secara signifikan oleh NPL.

Tabel 10 Ringkasan Tentang Analisis permintaan kredit investasi pada Bank Swasta Nasional di Jawa Timur (Daryanti Ningsih dan Idah Zuhroh)

Judul	Analisis permintaan kredit investasi pada Bank Swasta Nasional di Jawa Timur
Pengarang	Daryanti Ningsih dan Idah Zuhroh
Tujuan	Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga kredit dan inflasi terhadap permintaan kredit investasi pada bank swasta nasional di Jawa Timur periode Juli 2006 – Agustus 2009
Model estimasi	Metode OLS : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$
Variabel	Tingkat Permintaan Kredit Investasi, Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi, dan Tingkat Inflasi
Jenis data	Tingkat permintaan kredit investasi pada Bank swasta nasional di Jawa Timur periode Juli 2006-Agustus 2009, Tingkat suku bunga kredit investasi pada Bank swasta nasional di Jawa Timur periode Juli 2006-Agustus 2009, dan Tingkat inflasi di Jawa Timur periode Juli 2006-Agustus 2009
Kesimpulan	suku bunga kredit investasi mencapai koefisien -540.6745 yang berarti jika terjadi perubahan kenaikan satu poin suku bunga kredit investasi maka akan menurunkan permintaan kredit investasi bank swasta nasional di jawa timur -540.6745, tingkat inflasi mencapai koefisien regresi -31.74564 yang berarti jika terjadi perubahan kenaikan satu poin tingkat inflasi maka akan menurunkan permintaan kredit investasi - 31.74564, dan permintaan kredit investasi bank swasta

nasional di Jawa Timur akan sebesar 13497.86 jika pada saat itu suku bunga kredit investasi (X1) dan tingkat inflasi (X2), sama dengan nol (konstan).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Daryanti Ningsih dan Idah Zuhroh dengan judul ‘Analisis permintaan kredit investasi pada Bank Swasta Nasional di Jawa Timur’. Variabel yang digunakan adalah Tingkat Permintaan Kredit Investasi, Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi, dan Tingkat Inflasi. Proses pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda, Persamaan regresi linier berganda merupakan regresi lebih dari dua variabel, dimana regresi ini dilakukan atas satu variabel terikat (Y) terhadap lebih dari satu variabel terikat (X). pada regresi linier berganda ini tujuannya untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat, dengan analisa menggunakan model persamaan kuadrat terkecil (metode OLS), dimana model regresi menurut panduan praktikum Statistik II UMM (2009) adalah sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$

Tabel 11 Ringkasan Tentang Analisis variabel yang mempengaruhi kredit macet perbankan di Indonesia (Drs. Sri Padmantlyo, MBA dan Drs. Agus Muqorobin, MM)

Judul	Analisis variabel yang mempengaruhi kredit macet perbankan di Indonesia
Pengarang	Drs. Sri Padmantlyo, MBA dan Drs. Agus Muqorobin, MM
Tujuan	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi kredit macet perbankan syariah dan konvensional di Indonesia
Model estimasi	regresi berganda (<i>Ordinary Least Square/OLS</i>)
Variabel	inflasi (INF), Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), <i>Gross Domestic Product</i> (GDP), dan nilai tukar rupiah terhadap US dolar (EXR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL) untuk bank konvensional, <i>Non Performing Financing</i> (NPF) untuk bank syariah dan besarnya kredit yaitu LOAN untuk bank konvensional dan FIN untuk

Jenis data	bank syariah periode pengamatan dari tahun 2003 kuartal I hingga 2010 kuartal I dengan data yang berperiode kuartalan
kesimpulan	Faktor yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF bank syariah adalah besarnya jumlah pembiayaan dan tingkat PDB. Sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak cukup signifikan. Sedangkan indikator makroekonomi lainnya (inflasi, SBI, SWBI) tidak berpengaruh terhadap NPF bank syariah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Drs. Sri Padmanty, MBA dan Drs. Agus Muqorobin, MM dengan judul ‘Analisis variabel yang mempengaruhi kredit macet perbankan di Indonesia’. Variabel yang digunakan adalah inflasi (INF), Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), *Gross Domestic Product* (GDP), dan nilai tukar rupiah terhadap US dolar (EXR), *Non Performing Loan* (NPL) untuk bank konvensional, *Non Performing Financing* (NPF) untuk bank syariah dan besarnya kredit yaitu LOAN untuk bank konvensional dan FIN untuk bank syariah.

Proses pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi berganda (*Ordinary Least Square/OLS*) untuk melihat respon beberapa variabel yang terpilih secara individual dan bersama-sama atas NPL/NPF. Selain itu penggunaan regresi berganda juga ditujukan untuk menguji pengaruh krisis perekonomian global terhadap NPL/NPF yang diberikan perbankan Indonesia. Data dalam metode inipun mengalami beberapa tahapan pengujian asumsi klasik. Sedang untuk tetap mendapatkan kandungan informasi dan karakteristik data maka dalam persamaan regresi berganda ini digunakan data tingkat level.

Tabel 12 Ringkasan Tentang Pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan jumlah ekspor terhadap tingkat kredit perbankan (Yoda Ditria, Jenni vivian, dan Indra widjaja)

Judul	Pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan jumlah ekspor terhadap tingkat kredit perbankan
Pengarang	Yoda Ditria, Jenni vivian, dan Indra widjaja
Tujuan	Untuk membuktikan bahwa variabel – variabel makro seperti nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, dan jumlah ekspor tersebut dapat mempengaruhi jumlah kredit dan apakah memiliki pengaruh yang sama terhadap tiga macam kredit, yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi
Model estimasi	analisis statistik dalam bentuk korelasi sederhana serta analisis regresi linier berganda
Variabel	Ekspor, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap USD, jumlah kredit, jumlah kredit modal kerja, jumlah kredit investasi, jumlah kredit konsumsi
Jenis data	menggunakan data dalam rentang waktu 23 (Dua Puluh Tiga) kuartal yaitu dari Maret 2002 sampai dengan September 2007
Kesimpulan	Pengaruh indikator makro seperti ekspor, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap <i>USD</i> memberikan dampak yang berbeda – beda terhadap kredit dan juga tiga macam jenis kredit yang terdiri dari kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi, Walaupun masing-masing indikator makro mempengaruhi jumlah kredit termasuk ketiga jenis kredit lainnya dengan arah yang sama, namun besarnya pengaruh masing – masing indikator makro tersebut berbeda – beda diantara kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi, dan Jumlah ekspor mempengaruhi paling besar jumlah kredit modal kerja, diikuti oleh kredit konsumsi dan terakhir kredit investasi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yoda Ditria, Jenni vivian, dan Indra widjaja dengan judul ‘Pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan jumlah ekspor terhadap tingkat kredit perbankan’. Variabel yang digunakan adalah Ekspor, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap USD, jumlah kredit, jumlah kredit modal kerja, jumlah kredit investasi, jumlah kredit konsumsi. Proses pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Teknik statistik yang digunakan dalam analisis hubungan meliputi perhitungan Korelasi (koefisien korelasi), dan

analisis Regresi Berganda dikarenakan ada variabel bebas yang lebih dari satu serta uji statistiknya masing masing dan koefisien determinasi.

Tabel 13 Ringkasan Tentang Pengaruh Non Performing Loans terhadap kinerja keuangan bank berdasarkan ratio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas pada PT. Bank Mandiri (Persero), tbk (Andi Priyo Utomo, S.T)

Judul	Pengaruh Non Performing Loans terhadap kinerja keuangan bank berdasarkan ratio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas pada PT. Bank Mandiri (Persero), tbk
Pengarang	Andi Priyo Utomo, S.T
Tujuan	Untuk menggambarkan kinerja selama periodr tersebut, dan sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah dan masyarakat sebagai nasabah bank untuk mengetahui kondisi bank tersebut
Model estimasi	Regresi linier sederhana : $Y = \alpha + \beta X$
Variabel	Rasio NPL, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas
Jenis data	Data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan PT. Bank Mandiri (persero), tbk selama periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2007
Kesimpulan	Rasio likuiditas (Quick ratio, asset to loan ratio, cash ratio, and LDR) tidak dipengaruhi oleh NPL, disebabkan karena bank selalu menjaga tingkat likuiditas demi menjaga kepercayaan masyarakat

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andi Priyo Utomo, S.T dengan judul ‘Pengaruh Non Performing Loans terhadap kinerja keuangan bank berdasarkan ratio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas pada PT. Bank Mandiri (Persero), tbk’. Variabel yang digunakan adalah Rasio NPL, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas. Proses pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan PT. Bank Mandiri (persero), tbk selama periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2007.

Tabel 14 Ringkasan Tentang Efektifitas Kebijakan Suku Bunga Dalam Rangka Stabilisasi Rupiah Di Masa Krisis (Sjamsul Arifin)

Judul	Efektifitas Kebijakan Suku Bunga Dalam Rangka Stabilisasi Rupiah Di Masa Krisis
Pengarang	Sjamsul Arifin
Tujuan	Untuk mengevaluasi apakah suku bunga yang tinggi telah berhasil mencapai sasarannya, yaitu memperkuat nilai tukar dan meredam inflasi
Model estimasi	Menganalisis hubungan antara kenaikan suku bunga dengan perubahan nilai tukar, dan kenaikan suku bunga dengan perubahan harga (inflasi) selama periode sebelum dan sesudah krisis
Variabel Jenis data	Kebijakan moneter, Inflasi, dan Penentuan nilai tukar Diukur dengan IHK, juga dianalisis lebih mendalam dengan memilah IHK atas komponennya, yaitu <i>corinflation</i> (inflasi yang merupakan fenomena moneter) dan <i>noise inflation</i> (inflasi yang dipengaruhi sektor riil)
Kesimpulan	Suku bunga efektif untuk memperkuat nilai tukar apabila tidak terdapat faktor-faktor non-ekonomi lain yang mengganggu, masih ada kemungkinan untuk memperkuat nilai tukar karena rupiah masih undervalued, uang beredar berdampak signifikan terhadap core inflation, tetapi inflasi tidak seluruhnya dapat dikendalikan otoritas moneter karena ada bagian lain (noise inflation) yang dipengaruhi oleh supply shock, perkembangan triwulan terakhir menunjukkan tekanan noise inflation sudah mendekati tingkat yang wajar, sementara noise inflation belum sepenuhnya terkendali, dan nilai tukar dan inflasi mempunyai hubungan timbal balik. Dengan demikian, ada kemungkinan untuk menurunkan suku bunga secara berhati-hati karena walaupun sudah terdapat indikasi situasi yang lebih baik tetapi masih belum mantap

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sjamsul Arifin dengan judul 'Efektifitas Kebijakan Suku Bunga Dalam Rangka Stabilisasi Rupiah Di Masa Krisis'.

Variabel yang digunakan adalah Kebijakan moneter, Inflasi, dan Penentuan nilai tukar. Proses pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini Menganalisis hubungan antara kenaikan suku bunga dengan perubahan nilai tukar, dan kenaikan suku bunga dengan perubahan harga (inflasi) selama periode sebelum dan sesudah krisis, Diukur dengan IHK, juga dianalisis lebih mendalam dengan memilah IHK

atas komponennya, yaitu *corinflation* (inflasi yang merupakan fenomena moneter) dan *noise inflation* (inflasi yang dipengaruhi sektor riil).

Tabel 15 Ringkasan Tentang Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, *Non Performance Loan* (NPL), Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Jawa Tengah (Mohamad Hasanudin dan Prihatiningsih)

Judul	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, <i>Non Performance Loan</i> (NPL), Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Jawa Tengah
Pengarang	Mohamad Hasanudin dan Prihatiningsih
Model estimasi	studi pustaka dan dokumentasi yang diperoleh dari data Statistik BPR Bank Indonesia
Variabel	Dana Pihak Ketiga (DPK), pembiayaan dari bank umum, tingkat suku bunga kredit, tingkat risiko kredit, <i>Non Performance Loan</i> (NPL), dan tingkat inflasi, penyaluran kredit
Jenis data	Menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung
Kesimpulan	Terdapat pengaruh positif antara Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit BPR, Terdapat pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan antara variabel tingkat suku bunga kredit dengan penyaluran kredit BPR, Terdapat pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan antara variabel <i>Non Performance Loan</i> dengan penyaluran kredit BPR, Terdapat pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan antara variabel tingkat inflasi dengan penyaluran kredit BPR, Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara variabel tingkat risiko kredit dengan penyaluran kredit BPR

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Hasanudin dan Prihatiningsih dengan judul ‘Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, *Non Performance Loan* (NPL), Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Jawa Tengah’. Variabel yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), pembiayaan dari bank umum, tingkat suku bunga kredit, tingkat risiko kredit, *Non Performance Loan* (NPL), dan tingkat inflasi, penyaluran kredit.

Tabel 16 Ringkasan Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum Di Indonesia (Luciana Spica Almilia dan Anton Wahyu Utomo)

Judul	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum Di Indonesia
Pengarang	Luciana Spica Almilia dan Anton Wahyu Utomo
Tujuan	Untuk memberikan kejelasan tentang Besarnya pengaruh perkembangan likuiditas perekonomian, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, CAR (Capital Adequacy Ratio), ROA (Return On Assets) serta LDR (Loan to Deposit) perbankan terhadap tingkat suku bunga deposito satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan dua belas bulan pada Bank Umum di Indonesia
Model estimasi	Analisis Regresi $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$
Variabel	Makro Ekonomi terhadap Tingkat Bunga Deposito, Kinerja Perbankan terhadap Tingkat Bunga Deposito
Jenis data	Nilai tingkat suku bunga deposito seluruh bank di Indonesia, perkembangan likuiditas perekonomian, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, serta kinerja perbankan yang diukur dari indikator CAR (Capital Adequacy Ratio), ROA (Return on Equity), LDR (Loans to Deposit Ratio) untuk Bank Umum secara keseluruhan, Data Perbankan Indonesia dengan data time series 1999 – 2003 yang dihitung secara triwulanan
Kesimpulan	Dari hasil pengujian secara serempak terhadap variabel perkembangan likuiditas perekonomian, tingkat inflasi, perkembangan perekonomian, CAR (Capital Adequacy Ratio), ROA (Return on Asset) dan LDR (Loan to Deposits Ratio) mempunyai pengaruh yang sangat bermakna atau signifikan pada taraf 95% ($J = 0,05$) terhadap penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan dua belas bulan pada bank umum di Indonesia, pada penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka 3 (tiga) bulan, variabel-variabel bebas yang berpengaruh pada taraf nyata 95% ($J = 0,05$) adalah tingkat inflasi, ROA dan LDR, pada penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka 6 (enam) bulan, variabel-variabel bebas yang berpengaruh pada taraf nyata 95% ($J = 0,05$) adalah ROA dan LDR, pada penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka 12 (dua belas) bulan, variabel-variabel bebas yang berpengaruh pada taraf nyata 95% ($J = 0,05$) adalah ROA dan LDR

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Anton Wahyu Utomo dengan judul ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Deposito Berjangka Pada Bank Umum Di Indonesia'. Variabel yang digunakan adalah Makro Ekonomi terhadap Tingkat Bunga Deposito, Kinerja Perbankan terhadap Tingkat Bunga Deposito. Proses pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini Analisis Regresi $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$, jenis data yang digunakan Nilai tingkat suku bunga deposito seluruh bank di Indonesia, perkembangan likuiditas perekonomian, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, serta kinerja perbankan yang diukur dari indikator CAR (Capital Adequacy Ratio), ROA (Return on Equity), LDR (Loans to Deposit Ratio) untuk Bank Umum secara keseluruhan, Data Perbankan Indonesia dengan data time series 1999 – 2003 yang dihitung secara triwulanan.

Tabel 17 Ringkasan Tentang Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets, Dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyakuran Kredit (Febry Amithya Yuwono)

Judul	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets, Dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyakuran Kredit
Pengarang	Febry Amithya Yuwono
Tujuan	Mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran jumlah kredit yang diberikan oleh bank, Mengetahui pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap penyaluran jumlah kredit yang diberikan oleh bank, Mengetahui pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap penyaluran jumlah kredit yang diberikan oleh bank, Mengetahui pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap penyaluran jumlah kredit yang diberikan oleh bank, Mengetahui pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA) terhadap penyaluran jumlah kredit yang diberikan oleh bank, dan Mengetahui pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap penyaluran jumlah kredit yang diberikan oleh bank
Model estimasi	$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$
Variabel	Dana Pihak Ketiga (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return on Assets, Suku Bunga Sertifikat Bank

Jenis data	Indonesia (SBI), Penyaluran Kredit, Populasi dan Sampel data sekunder pada periode tahun 2007 – 2010
------------	--

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febry Amithya Yuwono dengan judul ‘Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets, Dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyakuran Kredit’. Variabel yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return on Assets, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Penyaluran Kredit, Populasi dan Sampel.

Tabel 18 Ringkasan Tentang Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia (Maal Naylah)

Judul	Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia
Pengarang	Maal Naylah
Tujuan	Menganalisis struktur pasar industri perbankan di Indonesia khususnya bank umum sebagai objek penelitian pada periode waktu 2004-2008, Menganalisis pengaruh konsentrasi pasar sebagai proksi struktur pasar terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja pada bank umum di Indonesia periode 2004-2008, Menganalisis pengaruh pangsa pasar sebagai proksi dari struktur pasar terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja pada bank umum di Indonesia periode 2004-2008, Menganalisis perbedaan profitabilitas antar bank umum dalam industri perbankan periode 2004-2008
Model estimasi	Model Smirlock yang disesuaikan $\pi = \alpha_0 + \alpha_1MS + \alpha_2CR + \alpha_3MSCR + \epsilon \alpha_i Z_i$
Variabel	Profitabilitas (<i>Return on Asset/ROA</i>), rasio konsentrasi (<i>Concentration Ratio/CR</i>), pangsa pasar (<i>Market Share/MS</i>).
Jenis data	Data sekunder berupa data panel atau disebut data longitudinal yaitu sekelompok data individual meliputi data 16 bank umum terbesar dalam pangsa pasar Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu yang memiliki total nilai DPK minimal 12 trilyun tahun 2004 dan minimal 16 trilyun pada tahun 2008, sebagai objek penelitian pada industri perbankan Indonesia yang diteliti selama rentang waktu tahun 2004-2008

Kesimpulan	<p>Berdasarkan hasil perhitungan rasio konsentrasi 4 bank terbesar (CR4) pada pangsa aset, pangsa dana pihak ketiga (DPK), dan pangsa kredit, industri perbankan Indonesia selama periode penelitian memiliki nilai CR4 lebih dari 40 persen yang artinya dengan berdasarkan pada kriteria oligopoli J.S. Bain, maka struktur pasar industri perbankan Indonesia pada periode waktu 2004-2008 adalah berbentuk oligopoli konsentrasi moderat rendah atau oligopoli tipe IV dan bahkan pada pangsa dana pihak ketiga (DPK) mendekati oligopoli konsentrasi moderat tinggi dengan nilai CR4 mendekati 50 persen, Berdasarkan analisis regresi pada model panel data yang telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen secara statistik konsentrasi pasar sebagai proksi struktur pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja pada bank umum di Indonesia periode 2004-2008, Berdasarkan analisis regresi pada model panel data yang telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen secara statistik pangsa pasar sebagai proksi dari struktur pasar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja pada bank umum di Indonesia periode 2004-2008, Berdasarkan analisis regresi dengan menggunakan <i>fixed effect model</i> dari metode panel data yang telah dibahas pada bab sebelumnya, menunjukkan adanya perbedaan profitabilitas antar bank umum dalam industri perbankan periode 2004-2008</p>
------------	--

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maal Naylah dengan judul ‘Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia’. Variabel yang digunakan adalah profitabilitas (*Return on Asset/ROA*), rasio konsentrasi (*Concentration Ratio/CR*), pangsa pasar (*Market Share/MS*). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Smirlock yang disesuaikan. Penyesuaian terjadi pada variabel lain yang telah terbukti mempengaruhi profit pada penelitian sebelumnya. Secara umum, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah : $\pi = \alpha_0 + \alpha_1MS + \alpha_2CR + \alpha_3MSCR + \epsilon \alpha_iZ_i$. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data panel atau disebut data longitudinal yaitu sekelompok data individual meliputi data 16 bank umum terbesar dalam

pangsa pasar Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu yang memiliki total nilai DPK minimal 12 trilyun tahun 2004 dan minimal 16 trilyun pada tahun 2008, sebagai objek penelitian pada industri perbankan Indonesia yang diteliti selama rentang waktu tahun 2004-2008.